

Studi Fenomenologi: Ketangguhan (*Hardiness*) pada Wanita Dewasa Penyandang Disabilitas Tunanetra yang Berwirausaha

Phenomenology Study: Hardiness of Visually Impaired Entrepreneur

Adult Women

Bintang Estu Adi¹, Suci Murti Karini², Fadjri Kirana Anggarani³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract. *To survive in entrepreneurship, people with disability in this case is blind people must have a high level of hardiness. This study describes the dynamics of the hardiness process in women with visual impairments who are entrepreneurs. This study used a qualitative approach to interpretative phenomenological analysis (IPA). The technique sampling in this research was purposive sampling. The subject criterion was women in early adulthood, people with visual impairments who are entrepreneurs and with the initials STI, AFS and SRA. The data collection methods of this research are interviews, observation and life history. Based on research results, the entrepreneurial motives of each subject were different. The entrepreneurial motive of STI subject was economic improvement and making it the main job. The entrepreneurial motive of the AFS subject was to help husbands improve the economy, become financially independent and share with the surrounding environment through entrepreneurship. The entrepreneurial motive of SRA was to provide for family finances and to help other blind people to learn. STI obstacles in entrepreneurship are physical, social and psychological limitations, while in AFS and SRA are physical limitations. The hardiness processes that three subjects went through were the same namely : 1) hardy attitudes; 2) hardy coping; 3) hardy social support; 4) hardy health practices. This process ultimately leads the three subject to maintain entrepreneurship.*

Keywords : *visual disability; hardiness; women , entrepreneurship*

Abstrak. Untuk bertahan dalam wirausaha, penyandang disabilitas tunanetra harus memiliki tingkat ketangguhan (*hardiness*) yang tinggi. Penelitian ini menjelaskan dinamika proses ketangguhan (*hardiness*) pada wanita penyandang disabilitas tunanetra yang berwirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Teknik pemilihan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan tiga subjek penelitian, wanita usia dewasa awal, penyandang disabilitas tunanetra berwirausaha dan berinisial STI, AFS dan SRA. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan riwayat hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, motif wirausaha tiap subjek berbeda. Motif wirausaha subjek STI adalah perbaikan ekonomi dan menjadikan sebagai pekerjaan utama. Motif wirausaha subjek AFS adalah membantu suami memperbaiki ekonomi, mandiri finansial dan berbagi dengan lingkungan sekitar melalui wirausaha. Motif wirausaha SRA adalah mencukupi finansial keluarga dan membantu sesama tunanetra untuk belajar. Hambatan STI dalam berwirausaha adalah keterbatasan fisik, sosial dan psikologis, sedangkan pada AFS dan SRA adalah keterbatasan fisik. Proses *hardiness*

yang dilalui ketiga subjek adalah sama, yaitu: 1) *hardy attitudes*; 2) *hardy coping*; 3) *hardy social support*; 4) *hardy health practices*. Proses tersebut pada akhirnya mengarahkan ketiga subjek untuk mempertahankan wirausaha hingga saat ini.

Kata Kunci: *disabilitas tunanetra, ketangguhan (hardiness), wanita, wirausaha*

Pendahuluan

Setiap individu ingin terlahir sempurna secara fisik dan mental. Namun kenyataannya tidak semua individu terlahir sempurna secara fisik dan mental. Kondisi tersebut dinamakan disabilitas. Disabilitas merupakan keterbatasan atau hilangnya kesempatan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari bukan semata-mata karena gangguan fisik dan psikis, melainkan adanya halangan sosial yang berkontribusi (Prasetyo, 2014). Individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU RI No. 8 Tahun 2016).

Penyandang disabilitas dikelompokkan menjadi penyandang disabilitas sejak lahir (*congenital*) dan setelah lahir (*acquired physical disability*). Berdasarkan jenisnya, penyandang disabilitas dikelompokkan menjadi disabilitas fisik, sensorik, intelektual atau mental (*International Labour Organization* [ILO], 2013; Miraghaei & Azar, 2017). Salah satu jenis disabilitas fisik adalah tunanetra. Tunanetra merupakan salah satu jenis disabilitas fisik yang menghambat mobilitas gerak yang disebabkan oleh hilangnya atau berkurangnya fungsi pengelihatan sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan maupun penyakit.

Penyandang disabilitas seringkali mendapatkan berbagai pandangan negatif atas keterbatasan fisik yang dimilikinya dan seringkali dianggap sebagai individu yang kurang produktif dalam melakukan pekerjaan, kurang mampu untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan pada dirinya serta selalu membutuhkan pertolongan dan perhatian khusus dari lingkungan sekitarnya (Septianingsih & Gusniarti, 2014).

Masyarakat cenderung mengasihi penyandang disabilitas dan beranggapan bahwa tidak dapat melakukan apa yang dilakukan oleh individu pada umumnya dan dipandang sebagai individu yang tidak berdaya dan tidak dapat mengerjakan suatu pekerjaan sehingga timbul diskriminasi di kalangan masyarakat umum (Karyanta, 2013).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 27 Maret dan 8 Oktober 2018 menggunakan wawancara semi terstruktur terhadap dua orang penyandang tunanetra. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, menunjukkan bahwa subjek masih mendapatkan

diskriminasi yang berkaitan dengan pemenuhan hak untuk bekerja atau berwirausaha dari masyarakat sekitar.

“Waktu itu aku tanya-tanya arah ke kedokteran lewat mana, terus ada mahasiswa cewek-cewek, aku tanya ke mereka malah di jawab: Nggak bu, nggak. Terus aku jawab: mbak, aku tu nggak minta-minta uang, padahal kan aku cuma tanya arah ke kedokteran. Terus habis itu dijawab sama mahasiswanya: maaf bu, maaf aku nggak tau. Tapi aku ngerasa dia ngomong gitu sambil jalan menjauh. Padahal kan aku bukan minta-minta.” (MRT.W1.83-89)

“Dulu pernah sih, dipandang sebelah mata, “opo wong wuto ngono suk meh dadi opo?” mesti gitu.” (SNT.W1.91-93)

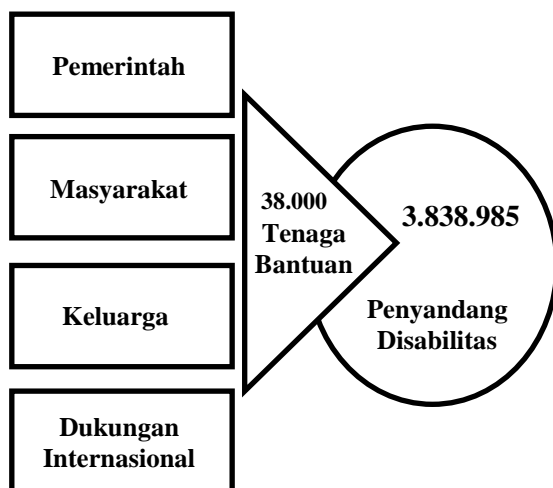
Hasil wawancara menguraikan bahwa masyarakat masih cenderung bersikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas tunanetra yang ditemui di lingkungan sekitar. Sulthon (2016) menjelaskan bahwa respon yang diberikan masyarakat terhadap keberadaan tunanetra memberikan dampak pada sisi psikologis yang ada dalam diri penyandang tunanetra.

Secara psikologis tunanetra cenderung merasa ada yang kurang dalam dirinya, merasa tertekan kehidupannya, kurang dapat menerima dirinya, meratapi kehidupannya dan sebagian besar merasa frustrasi terhadap kondisi ketunanetraannya. Bahkan apabila dibandingkan dengan populasi normal, para penyandang tunanetra cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah (Harimukthi & Dewi, 2014).

Somantri (2012) menjelaskan bahwa, keterbatasan penglihatan yang dialami oleh tunanetra menyebabkan hambatan berupa keterbatasan dalam orientasi mobilitas, kesulitan untuk memahami objek secara utuh, kesulitan untuk memahami komunikasi non-verbal, tidak mampu menangkap stimulasi visual dan tidak dapat meniru dan melakukan identifikasi. Sedangkan hambatan pada aspek sosial penyandang tunanetra dapat berupa kesulitan dalam kontak sosial dengan masyarakat sekitarnya, perilaku stereotipikal (*blindism*) seperti menggaruk-garuk mata, persepsi negatif masyarakat terhadap tunanetra seperti tidak berdaya, tidak mandiri dan perlu dikasihani (Hadi & Hidayati, 2017; Tarsidi, 2012).

Keadaan ini sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu masih adanya pandangan stereotip negatif masyarakat umum terhadap penyandang disabilitas. Pandangan yang seperti ini akan mengakibatkan tumbuhnya perasaan tidak mampu, putus asa, tidak berharga, tidak percaya pada diri sendiri, merasa rendah diri, cemas dan khawatir yang kemudian akan menghambat proses hubungan interpersonal pada penyandang disabilitas (Karyanta, 2013).

Penyandang disabilitas seharusnya mempunyai hak-hak dan kesempatan yang sama seperti yang lainnya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal tersebut didukung dengan data perbandingan jumlah penyandang disabilitas dan kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam menangani penyandang disabilitas berikut ini.



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Penyandang Disabilitas dan Kemampuan Pemerintah dan Masyarakat dalam Menangani Penyandang Disabilitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2014)

Berdasarkan gambar diatas, perbandingan yang dihasilkan antara jumlah penyandang disabilitas dengan tenaga bantuan yang disalurkan oleh pihak pemerintah, masyarakat, keluarga dan dukungan dari internasional adalah 101:1, yang berarti sebanyak 101 jiwa penyandang disabilitas hanya mampu ditangani oleh 1 pemerintah dan elemen lain yang berkaitan. Menurut Diono (dalam Kementerian Kesehatan [Kemenkes RI], 2014), Hal tersebut dirasa tidak sebanding untuk menangani penyandang disabilitas.

Banyak penyandang disabilitas yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki kesempatan memperoleh pekerjaan karena rendahnya partisipasi penyandang disabilitas dalam bidang pekerjaan adalah rendahnya akses terhadap pendidikan (ILO, 2013). Berikut merupakan data tentang situasi penyandang disabilitas pada bidang pendidikan dan pekerjaan di negara Indonesia.

Tabel 1. Situasi Individu dengan Disabilitas dalam Bidang Pendidikan di Indonesia

Jenis Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Wanita	
Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	431.191	406.152	838.343
SD	234.316	152.436	386.752
SMP	60.052	31.144	91.196
SMA	44.995	19.778	64.773
D1/D2	277	137	414
D3/Sarjana Muda	1.913	981	2.894
	3.481	1.463	4.944
	148	55	203
	777.373	612.146	1.389.519

(Pusat Data Informasi Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2012)

Tabel 1 menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah tingkat partisipasi individu dengan disabilitas terhadap pendidikan. Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tidak hanya pada pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas, tetapi juga pasca pendidikan menengah atas. Semakin terbukanya akses pendidikan bagi penyandang disabilitas, maka semakin luas pula kesempatan bekerja yang dimiliki oleh penyandang disabilitas (Rizky, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Halimatussadiyah, Agriva dan Nuryakin (2015), ditemukan bahwa ukuran angkatan kerja penyandang disabilitas jauh lebih kecil apabila dibandingkan dengan angkatan kerja non-penyandang disabilitas. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah merupakan kendala utama penyandang disabilitas untuk dapat bersaing di pasar tenaga kerja. Berikut merupakan data perbandingan partisipasi penyandang disabilitas dengan non-penyandang disabilitas di negara Indonesia dalam berbagai sektor pekerjaan.

Tabel 2. Data Partisipasi Penyandang Disabilitas dan Non-Penyandang Disabilitas dalam Berbagai Sektor Pekerjaan

Sektor Pekerjaan	ndang Disabilitas n-Penyandang Disabilitas	
Pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan	46,01%	29,51%
Pertambangan	4,47%	6,46%
Industri	5,11%	7,31%
Kelistrikan, bahan bakar, air minum	3,77%	6,26%
Konstruksi	19,04%	21,87%
Perkulakan, restoran, dan akomodasi	5,19%	5,51%
Transportasi, pergudangan, dan komunikasi	0,58%	0,77%
Keuangan, perumahan, dan persewaan, jasa usaha	0,58%	0,77%
Layanan sosial, sosial dan individual	11,26%	14,95%
Lain-lain	4,03%	5,65%
	100,00%	100,00%

(International Labour Organization [ILO], 2017)

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas penyandang disabilitas berada pada tingkat partisipasi yang rendah apabila dibandingkan dengan kelompok non-penyandang disabilitas dalam sektor pekerjaan. Pekerja yang kondisinya sebagai penyandang disabilitas mayoritas terserap pada sektor pekerjaan pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan. Pasar kerja untuk pekerja disabilitas dapat dikatakan kecil terutama pada sektor pekerjaan formal (LPEM UI, 2016). Tanpa diimbangi dengan pendidikan yang berkualitas, otomatis individu dengan disabilitas memiliki pengetahuan serta keterampilan yang terbatas, selain itu potensi-potensi diri yang dimiliki oleh individu dengan disabilitas kurang mendapatkan kesempatan untuk dikembangkan secara maksimal (Prasetyo dalam Kemenkes RI, 2014).

Dengan demikian, mayoritas individu dengan disabilitas adalah sumber daya manusia dengan kualitas pendidikan rendah, sehingga hal tersebut menimbulkan konsekuensi yaitu individu disabilitas hanya terserap pada sektor pekerjaan kasar, bahkan tidak terserap sama sekali (Prasetyo dalam Kemenkes, 2014). Salah satu alternatif yang dapat menjadi pemecahan masalah tersebut adalah wirausaha, karena kewirausahaan adalah bidang yang terbuka bagi semua pihak tanpa menuntut tingkat pendidikan (Karyanta, Lilik & Wicaksono, 2010).

Wirausaha (*entrepreneurship*) merupakan kemampuan dalam hal menciptakan usaha yang harus didukung oleh keberanian dalam melakukan kreasi dan inovasi secara terus-menerus dalam menemukan berbagai macam hal yang memiliki perbedaan dari sebelumnya sebagai wujud pemecahan masalah yang ada dalam masyarakat (Widiharto, KUSDARYANI, & SETIAWAN, 2015). Kewirausahaan memainkan peranan penting dalam mencetak pertumbuhan bisnis, kesuksesan serta kemakmuran suatu daerah atau bangsa (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Doran, McCarthy dan O'Connor (2018) tentang peranan kewirausahaan dalam merangsang pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, menunjukkan bahwa kewirausahaan penting kedudukannya bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Data BPS menyebutkan bahwa rasio wirausaha di Indonesia mencapai angka 3.1% (7,8 juta individu) dari jumlah penduduk, 252 juta individu. Angka tersebut meningkat drastis dibandingkan dengan angka di tahun 2013/2014 yang hanya berjumlah 1,67% (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia [Kemenkop UKM], 2017). Akan tetapi, peningkatan jumlah wirausaha wanita masih belum merata persebarannya. Jumlah yang banyak tersebut masih terkonsentrasi di perkotaan, dan jumlahnya sangat terbatas di kalangan masyarakat pedesaan. Banyak kendala yang dihadapi oleh wanita untuk membangun usaha sendiri (Kumalasari, 2017). Salah satu penghalangnya adalah budaya masyarakat patriarkhi dimana pria lebih dituntut untuk berperan sebagai pencari nafkah dan wanita memiliki tanggung jawab untuk mengurus permasalahan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak (Utamidewi, 2017)

Bukan suatu hal yang mudah bagi wanita untuk memutuskan tidak berkarir di perusahaan sebagai karyawan yang bekerja dengan waktu penuh. Terlebih lagi jika beberapa wanita memutuskan untuk tetap bekerja demi mendapatkan penghasilan dalam rangka menghidupi anggota keluarganya. Segala urusan pekerjaan dapat dilakukan dan diselesaikan oleh wanita dan tidak melupakan kodrat wanita sebagai istri. Tidak ada yang menjamin bahwa pekerjaan dapat selaras dengan kewajiban dan tanggung jawab di rumah tangga (Kumalasari, 2017).

Wanita seringkali dilabeli dengan stereotip yang menyatakan bahwa wanita merupakan makhluk yang emosional dan labil yang kemudian memojokkan dan merugikan kaum wanita lebih banyak apabila dibandingkan dengan kaum laki-laki sehingga stereotip tersebut akan sangat menghambat kaum wanita untuk dapat berdiri sejajar dan berkompetisi dengan kaum laki-laki di banyak bidang (Herdiansyah, 2016). Hal tersebut akan menjadi semakin sulit apabila individu yang berjenis kelamin wanita juga mengalami kondisi sebagai penyandang disabilitas.

Wanita yang hidup dengan kondisi disabilitas, bentuk diskriminasi dan kekerasan yang dialami menjadi berlapis, hal ini berarti diskriminasi dan kekerasan yang dialami bukan semata-mata karena individu tersebut adalah wanita, tetapi juga karena identitas sebagai penyandang disabilitas yang sebagian besar hidup dengan kemiskinan (Haryono, Kinasih, & Mas'udah, 2013).

Penyandang disabilitas secara umum juga menghadapi kesulitan untuk memasuki pasar tenaga kerja terbuka, tapi jika melihat dari perspektif gender, laki-laki dengan disabilitas dua kali lebih mungkin mendapatkan pekerjaan apabila dibandingkan dengan wanita dengan disabilitas (ILO, 2013). Maka dari itu, agar wanita penyandang disabilitas mampu menghadapi berbagai situasi yang menekan tersebut dibutuhkan tipe kepribadian yang tangguh (*hardy personality*) (Lestari, 2013).

Ketangguhan (*hardiness*) merupakan sumber perlawanan disaat individu menemui suatu kejadian yang dapat menimbulkan stres dan memiliki beberapa kendali terhadap hidup dan memandang perubahan sebagai sebuah tantangan dan mempercayai kemampuan menggunakan tenaganya untuk hal yang kreatif dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya (Sirait & Minauli, 2015). Individu yang memiliki tingkat ketangguhan (*hardiness*) yang tinggi memiliki sikap yang membuat lebih mampu dalam melawan stres dan percaya dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya (Abiyoga & Sawitri, 2017).

Terdapat penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Septianingsih dan Gusniarti (2014) tentang ketangguhan pada difabel yang berwirausaha. Hasilnya menunjukkan bahwa ketangguhan (*hardiness*) memiliki peran dalam dinamika psikologis difabel daksa yang berwirausaha. Pada dasarnya, setiap individu sudah memiliki kepribadian tangguh di dalam dirinya dan dari berbagai pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan menjadikan individu semakin tangguh dalam menghadapi segala permasalahan yang ada di dalam kehidupannya. Penelitian tersebut dilakukan pada penyandang difabel daksa ringan, berjenis kelamin laki-laki dan memiliki usaha secara mandiri. Untuk melengkapi penelitian tersebut,

maka diperlukan penelitian lebih lanjut pada jenis kelamin wanita dan jenis disabilitas yang lain yaitu tunanetra.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abiyoga dan Sawitri (2017) tentang ketangguhan (*hardiness*) pada individu dewasa madya penyandang tunadaksa yang bekerja menunjukkan bahwa individu tunadaksa terlebih yang berada pada rentang usia dewasa madya memiliki keinginan untuk bekerja sebagai sebuah cara untuk membawa individu tersebut dalam keadaan yang lebih memuaskan dan memiliki penghasilan agar tetap hidup. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abiyoga dan Sawitri (2017) dapat disimpulkan bahwa perjalanan dalam memaknai *hardiness* dapat dilihat dari bagaimana individu penyandang tunadaksa dapat menerima kondisi, bagaimana melewati tantangan yang ada dalam pekerjaan dan rasa optimis sehingga dapat bertahan lama dalam suatu pekerjaan. Faktor yang melatar belakangi munculnya kepribadian *hardiness* adalah penerimaan diri, pengungkapan diri, penilaian diri, kepercayaan diri, keyakinan diri, penilaian lingkungan, kepedulian lingkungan dan dukungan sosial yang diterima oleh subjek penelitian.

Beberapa penjelasan penelitian di atas lebih menjelaskan ketangguhan (*hardiness*) sebagai sebuah cara yang dilakukan individu untuk menghadapi suatu permasalahan yang muncul di dalam kehidupannya sehingga individu yang bersangkutan menjadi lebih tangguh dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan di dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan penggalian terkait dinamika proses yang dijalani oleh wanita penyandang disabilitas untuk menjadi individu yang tangguh (*hardy individual*) dalam menjalankan wirausaha.

Lebih lanjut, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maddi (2013) yang berjudul *Personal Hardiness as the Basis for Resilience* menjelaskan bahwa ketangguhan (*hardiness*) merupakan jalan bagi individu untuk dapat tahan apabila berada di dalam situasi yang menekan. Sikap tangguh (*hardy attitudes*) yang terdiri dari komitmen (*commitment*), kontrol (*control*) dan tantangan (*challenge*) merupakan dasar yang harus dimiliki oleh individu agar mampu bertahan dalam situasi yang menekan. Sikap tangguh (*hardy attitudes*) dalam diri individu haruslah kuat agar kemudian mampu memunculkan keberanian dan motivasi untuk mampu mengubah situasi yang bersifat menekan menjadi sebuah keuntungan bagi diri individu.

Untuk menjadi individu dengan tingkat ketangguhan yang tinggi, individu perlu melalui proses. Komponen pembentuk proses ketangguhan (*hardiness*) antara lain: 1) sikap tangguh (*hardy attitudes*); 2) *hardy social support*; 3) *hardy coping* dan 4) *hardy health practices*. Sudah terdapat komponen pembentuk yang mengarahkan individu dalam berproses menjadi

individu yang tangguh, namun belum terdapat penjelasan lebih lanjut terkait bagaimana komponen tersebut bekerja satu sama lain untuk menghasilkan proses ketangguhan (*hardiness*). Maka dari itu diperlukan sebuah penelitian yang berfokus untuk mencari proses ketangguhan (*hardiness*) khususnya pada wanita penyandang disabilitas.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan Maddi (2013) yang berfokus meningkatkan *hardiness* melalui program pelatihan yang berbasis konteks bidang militer, konseling, mengasuh anak dan organisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritis yang menjadi dasar penyusunan program pelatihan meningkatkan ketangguhan (*hardiness*) berdasarkan konteks penyandang disabilitas.

Metode Penelitian

A. Subjek Penelitian

Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 orang. Kriteria subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyandang disabilitas tunanetra
2. Berjenis kelamin wanita
3. Berada pada rentang usia dewasa awal
4. Menjalankan sebuah wirausaha

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan riwayat hidup. Metode pengumpulan data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Fenomenologi Interpretatif atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Aspek yang digunakan dalam rangka menguji keabsahan data pada penelitian ini meliputi: 1) *credibility* (kredibilitas), 2) *transferability* (keteralihan), 3) *dependability* (kebergantungan) dan 4) *confirmability* (objektivitas).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengalaman Subjek Terkait Kondisi Disabilitas Netra

Ketiga subjek memiliki pengalaman yang berbeda satu sama lain dengan kondisi disabilitas netra yang dialami hingga saat ini. Pengalaman negatif yang diterima oleh ketiga

subjek yaitu: dianggap sebagai kaum minoritas, gagal dalam usaha memperbaiki penglihatan, kemunculan emosi negatif yang disebabkan oleh kondisi disabilitas dan perlakuan negatif dari lingkungan, ditolak oleh keluarga, merasa diri berbeda dengan orang normal pada umumnya dan merasa kehidupannya terhambat dengan kondisi disabilitas netra yang dialami.

Pengalaman positif yang dialami oleh ketiga subjek berbeda-beda, yaitu: didukung orang sekitar dan keluarga untuk menjalankan wirausaha, teman sekolah dan orang sekitar memberikan bantuan apabila subjek mengalami kesulitan yang berkaitan dengan fungsi penglihatan, orang sekitar membantu saat ada kesulitan dalam menjalankan wirausaha.

2. Motif yang Mendasari Subjek dalam Menjalankan Wirausaha

Ketiga subjek memiliki motif masing-masing yang melandasi ketiga subjek menjalankan wirausaha, yaitu memperbaiki kondisi ekonomi, mencukupi kebutuhan keluarga, mandiri secara finansial, bersosial dan membantu teman sesama tunanetra. Motif subjek AFS dalam berwirausaha adalah untuk memperbaiki ekonomi, membantu suami mencukupi kebutuhan hidup, mandiri secara finansial. Kemudian motif subjek STI dalam berwirausaha adalah untuk memperbaiki kondisi ekonominya. Sedangkan motif subjek SRA dalam menjalankan wirausaha adalah untuk mencukupi kebutuhan finansial keluarga, diri sendiri, serta untuk dapat membantu sesama temannya yang mengalami kondisi sebagai penyandang tunanetra.

3. Proses *Hardiness* yang Dilalui Subjek Dalam Berwirausaha

Baik pada subjek STI, AFS, dan SRA, semuanya sudah melalui empat proses proses *hardiness* khususnya dalam menjalankan wirausaha. Tiap subjek mengalami peristiwa dan melakukan usaha yang berbeda-beda dalam rangka berproses menjadi individu yang tangguh (*hardy individual*).

Pada subjek STI, proses *hardy attitudes* tercermin dalam sikap menghadapi permasalahan dalam berwirausaha, yaitu tetap mencari jalan keluar dari kegagalan yang dialami agar tetap bertahan dalam menjalankan wirausaha, berpikir harus sabar, tegar, tenang dan optimis menyelesaikan permasalahan dalam berwirausaha. Pada subjek SRA, *hardy attitudes* terwujud dengan sikap menerima apapun risiko dalam menjalankan berwirausaha, mencoba mengendalikan emosi saat kondisi emosi tidak stabil dan merencanakan pengembangan usaha ke arah yang lebih baik. Sedangkan pada subjek AFS, terwujud dalam rasa senang dan nyaman dalam menjalankan wirausaha, mengambil pelajaran dari pengalaman pribadi, berpikir positif dan tetap mencoba menghadapi masalah sesuai dengan kemampuan diri.

Semua subjek sudah melewati proses *hardy social support* (dukungan sosial). Pada subjek AFS, *hardy social support* (dukungan sosial) berasal dari guru SLB berupa modal

untuk usaha dan memberi kesempatan kerja menjadi pengasuh anak, dan dari keluarga yaitu pemberian sarana berwirausaha berupa gerobak. Kemudian pada subjek STI, *hardy social support* (dukungan sosial) berasal dari keluarga, yaitu berupa dukungan secara psikologis dan dukungan yang berasal dari salah satu pembeli brinisial AM berupa tempat untuk berjualan di Matahari Singosaren. Sedangkan pada subjek SRA, *hardy social support* (dukungan sosial) berasal dari orang sekitar yang membantu SRA ketika mengalami kesulitan dalam berwirausaha dan berasal dari keluarga (kakak) yaitu dengan menemani dan menuntun SRA pergi ke pasar untuk memasok barang dagangan.

Semua subjek telah melewati proses *hardy health practices* (usaha menjaga kesehatan diri). Pada subjek AFS, usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh adalah makan secara teratur dan konsumsi makanan sehat dan bergizi. Kemudian pada subjek STI, usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh adalah mengonsumsi makanan bergizi, istirahat cukup, menghindari mengonsumsi makanan yang membuat penyakit kambuh dan mencari pengobatan ketika sedang sakit. Sedangkan pada subjek SRA, usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh adalah beristirahat cukup, membatasi durasi kerja dan konsumsi makanan sehat.

Semua subjek telah melewati proses *hardy coping* (usaha mengatasi masalah). Usaha yang dilakukan oleh subjek AFS untuk mengatasi permasalahan dalam menjalankan wirausaha adalah mencoba untuk menceritakan permasalahan, meminta pendapat cara penyelesaian masalah kepada seseorang yang dipercaya, berpikir positif, berdoa dan mencoba menyelesaikan masalah sesuai kemampuan diri dengan secepat mungkin agar tidak berlarut-larut. Kemudian pada subjek STI, usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam menjalankan wirausaha adalah mencoba untuk tetap tenang, optimis, sabar, tegar dan tidak menghindar dari permasalahan. Sedangkan pada subjek SRA, yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam berwirausaha adalah mencoba bercerita dengan teman dekat yang dipercayanya, diam untuk menenangkan diri, berdoa dan kemudian mencoba menghadapi masalah.

Secara keseluruhan, proses ketangguhan (*hardiness*) yang dilalui oleh ketiga subjek adalah *hardy attitudes*, *hardy social support*, *hardy coping* dan *hardy health practices*.

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil proses *hardiness* pada wanita dewasa penyandang disabilitas tunanetra yang berwirausaha sebagai berikut:

1. Ketiga subjek memiliki motif masing-masing yang melandasi ketiga subjek menjalankan wirausaha, antara lain memperbaiki kondisi ekonomi, mencukupi kebutuhan keluarga, mandiri secara finansial, bersosial dan membantu teman sesama tunanetra.
2. Riwayat tunanetra pada subjek STI yaitu terjadi setelah lahir. Jenis tunanetra yang dimiliki subjek adalah *low vision*. Kemudian pada subjek AFS, kondisi tunanetra terjadi setelah lahir. Jenis tunanetra yang dimiliki oleh AFS adalah tunanetra *low vision*. Pada subjek SRA, tunanetra terjadi sejak lahir. Jenis tunanetra yang dimiliki oleh SRA adalah tunanetra total.
3. Dalam menjalankan wirausaha, hambatan yang dialami oleh setiap subjek berbeda-beda. Hambatan yang dialami oleh subjek STI dalam berwirausaha terletak pada fisik, sosial dan psikologis. Hambatan fisik yang dialami STI berkaitan dengan keterbatasan pengelihatannya dan kesulitan mobilitas gerak. Kemudian hambatan sosial yang dialami oleh STI adalah ditipu pembeli ketika berjualan dan mendapatkan perlakuan negatif dari pengemis yang ada di sekitar tempat STI berjualan. Sedangkan hambatan psikologis yang dialami oleh STI dalam berwirausaha adalah trauma karena ditipu saat memodali orang lain untuk berwirausaha, kecewa dan benci terhadap perlakuan negatif yang berasal dari pembeli.

Pada subjek AFS dan SRA, hambatan yang dialami dalam berwirausaha cenderung terletak pada keterbatasan fungsi fisik, yaitu kurangnya kemampuan melihat dengan baik sehingga menyebabkan AFS mengalami kesulitan mobilitas gerak, membedakan pecahan uang dan membedakan detail barang.

4. Proses ketangguhan (*hardiness*) yang dilalui oleh subjek STI adalah *hardy social support*, *hardy attitudes*, *hardy health practices* dan *hardy coping*. Proses *hardy social support* yang dilalui oleh subjek STI adalah berasal dari keluarga, yaitu berupa dukungan secara psikologis dan dukungan yang berasal dari salah satu pembeli berinisial AM berupa tempat untuk berjualan di Matahari Singosaren.

Proses *hardy attitudes* subjek STI tercermin dalam sikap menghadapi permasalahan dalam berwirausaha, yaitu tetap mencari jalan keluar dari kegagalan yang dialami agar tetap bertahan dalam menjalankan wirausaha, berpikir harus sabar, tegar, tenang dan optimis menyelesaikan permasalahan dalam berwirausaha.

Proses *hardy health practices* pada subjek STI adalah mengonsumsi makanan bergizi, istirahat cukup, menghindari mengonsumsi makanan yang membuat penyakit kambuh dan mencari pengobatan ketika sedang sakit. Proses *hardy coping* pada subjek STI adalah mencoba untuk tetap tenang, optimis, sabar, tegar dan tidak menghindar dari permasalahan.

Pada subjek AFS, proses ketangguhan (*hardiness*) yang dialami oleh AFS adalah *hardy social support*, *hardy attitudes*, *hardy health practices* dan *hardy coping*. Pada subjek AFS, *hardy social support* (dukungan sosial) berasal dari guru SLB berupa modal untuk usaha dan memberi kesempatan kerja menjadi pengasuh anak, dan dari keluarga yaitu pemberian sarana berwirausaha berupa gerobak.

Proses *hardy attitudes* terwujud dalam rasa senang dan nyaman dalam menjalankan wirausaha, mengambil pelajaran dari pengalaman pribadi, berpikir positif dan tetap mencoba menghadapi masalah sesuai dengan kemampuan diri.

Proses *hardy health practices* pada subjek AFS adalah makan secara teratur dan konsumsi makanan sehat dan bergizi.

Proses *hardy coping* pada subjek AFS adalah mencoba untuk menceritakan permasalahan, meminta pendapat cara penyelesaian masalah kepada seseorang yang dipercaya, berpikir positif, berdoa dan mencoba menyelesaikan masalah sesuai kemampuan diri dengan secepat mungkin agar tidak berlarut-larut.

Pada subjek SRA, proses ketangguhan (*hardiness*) yang dialami oleh AFS adalah *hardy social support*, *hardy attitudes*, *hardy health practices* dan *hardy coping*. Pada subjek SRA, *hardy social support* (dukungan sosial) berasal dari orang sekitar yang membantu SRA ketika mengalami kesulitan dalam berwirausaha dan berasal dari keluarga (kakak) yaitu dengan menemani dan menuntun SRA pergi ke pasar untuk memasok barang dagangan. Proses *hardy attitudes* pada subjek SRA terwujud dengan sikap menerima apapun risiko dalam menjalankan berwirausaha, mencoba mengendalikan emosi saat kondisi emosi tidak stabil dan merencanakan pengembangan usaha ke arah yang lebih baik. Proses *hardy health practices* pada subjek SRA adalah beristirahat cukup, membatasi durasi kerja dan konsumsi makanan sehat.

Berdasarkan proses *hardiness* yang dilalui oleh ketiga subjek, pada akhirnya dapat mengarahkan ketiga subjek untuk tetap mampu mempertahankan wirausaha yang dijalankan.

B. Saran

Untuk Peneliti Selanjutnya, diharapkan untuk peneliti selanjutnya mampu melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan rasa bersyukur, penerimaan diri dan *hardiness* dan dapat memberikan pelatihan psikologis yang bekerja sama dengan lembaga psikologi resmi seperti pelatihan *mindfulness* untuk menerima dan menyadari terhadap hal yang terjadi dalam pikiran dan perasaan dalam diri penyandang disabilitas, pelatihan kebersyukuran untuk meningkatkan kualitas hidup pada penyandang disabilitas. Dengan

memberikan pelatihan-pelatihan psikologis tersebut, diharapkan penyandang disabilitas khususnya disabilitas tunanetra dapat menjadi individu yang tangguh (*hardy individual*) dan mampu untuk tetap berkarya dan diterima di kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abiyoga, M. I., & Sawitri, D. R. (2017). "Tabah di Dalam Kekuranganku": Studi Kualitatif Mengenai *Hardiness* pada Individu Dewasa Madya Penyandang Tunadaksa yang Bekerja. *Jurnal Empati*, 6(4), 25-32.
- Hadi, S., & Hidayati, Y. (2017). Penyesuaian Sosial Anak Penyandang Tunanetra (Studi Kasus Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Al-Tazkiah*, 6(1), 59-70. Retrieved from <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/112>.
- Halimatussadiyah, A., Agriva, M., & Nuryakin, C. (2015). *Persons with Disabilities (PWD) and Labor Force in Indonesia: A Preliminary Study* (LPEM-FEUI No. 003). Jakarta
- Harimukthi, M. T., & Dewi, K. S. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 64-77.
- Haryono, T. J., Kinasih, S. E., & Mas'udah, S. (2013). Akses dan Informasi bagi Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 26(2), 65-79.
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2013). *Entrepreneurship* (Ninth Edition, International Edition ed.). New York: McGraw-Hill.
- International Labour Organization*. (2013). Hak Atas Pekerjaan yang Layak bagi Penyandang Disabilitas. Jakarta: *International Labour Office*. Retrieved from http://www.ilo.org/Jakarta/whatwedo/publications/WCMS_215295/lang-en/index.htm
- International Labour Organization*. (2013). Pedoman ILO tentang Pengelolaan Penyandang Disabilitas di Tempat Kerja. Jakarta: *International Labour Office*. Retrieved from http://www.ilo.org/Jakarta/whatwedo/publications/WCMS_218055/lang-en/index.htm
- International Labour Organization*. (2017). Laporan Akhir: Memetakan Penyandang Disabilitas (PD) di Pasar Tenaga Kerja Indonesia. Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional Kantor Jakarta. Retrieved from http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_587668.pdf
- Itriyati, F., & Asriani, D. D. (2012). Politik Pengakuan Perempuan dengan Disabilitas Pasca Bencana Gempa di Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 52-68.
- Karyanta, N. A. (2013). *Self-Esteem* pada Penyandang Tuna Daksa. *Jurnal Wacana*, 5(9).
- Karyanta, N. A., Lilik, S., & Wicaksono, B. (2010). Bengkel Wirausaha Sebagai Wadah Peningkatan Jiwa Kewirausahaan Bagi Wirausaha Penyandang Tuna Daksa. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 7(4).

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/article/view/15033100002/situasi-penyandang-disabilitas.html>
- Kumalasari, R. D. (2017). Faktor Pendorong Keberhasilan Wanita Pedesaan Dalam Berwirausaha. *Jurnal Manajemen dan Kearifan Lokal Indonesia*, 1(2). DOI: [10.26805/jmkli.v1i2.12](https://doi.org/10.26805/jmkli.v1i2.12).
- Lestari, S. P. (2013). Hubungan Antara Kepribadian Tahan Banting dengan Penerimaan Diri pada Difabel Akibat Gempa Yogyakarta. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- Maddi, S. R. (1999). The Personality Construct of Hardiness: Effects on Experiencing, Coping and Strain. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 51(2), 83-94. DOI: [10.1037/1061-4087.51.2.83](https://doi.org/10.1037/1061-4087.51.2.83)
- Maddi, S. R. (2013). *Turning Stressful Circumstances into Resilient Growth*. California: Springer
- Miraghaei, S. Z., & Azar, Z. A. (2017). Comparing Life Quality Strategies and Emotion Regulation in People with Congenital and Non-Congenital Motor Disability. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, 6(10), 105-110.
- Rahakbauw, N., & Salakory, D. M. (2018). Perlindungan Sosial Bagi Perempuan Disabilitas (Studi Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Maluku). *Jurnal Aristo Sosial Politik Humaniora*, 6.
- Rizky, U. F. (2014). Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1), 52-59.
- Septianingsih, E., & Gusniarti, U. (2014). Aku Berkarya: Studi Kasus Ketahanan Banting Pada Difabel yang Berwirausaha. *Psikologika*, 19(2).
- Sirait, N. Y., & Minauli, I. (2015). *Hardiness pada Single Mother*. *Jurnal Diversita*, 1(2).
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Refika Aditama.
- Sulthon. (2016). Pola Keberagaman Kaum Tunanetra dan Dampak Psikologis Terhadap Penerimaan Diri. *Quality*, 4(1), 45-68. DOI: [10.21043/quality.v4i1.2114](https://doi.org/10.21043/quality.v4i1.2114)
- Tarsidi, Didi. (2012). Mengatasi Masalah-Masalah Psikososial Akibat Ketunanetraan pada Usia Dewasa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 64-77. DOI: [10.24832/2Fjpnk.v18i1.71](https://doi.org/10.24832/2Fjpnk.v18i1.71)
- Utamidewi, W. (2017). Konstruksi Makna Istri Tentang Peran Suami. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(2).
- Widiharto, C. A., Kusdaryani, W., & Setiawan, A. (2015). Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Psikologi Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Sikap Entrepreneur Mahasiswa. 2(2).